

ANALISIS TERITORIAL KAWASAN KAYUTANGAN KOTA MALANG

Syahnas Nevysilia Kirana^{1*}, Farah Vicka Maulida¹, Naurah Iftikhar¹, Afif Fajar Zakariya¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: 20051010095@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Kayutangan merupakan salah satu pusat Kota Malang yang perkembangannya paling terlihat karena jalan yang berada pada kawasan Kayutangan dijadikan sebagai jalan penghubung antar pusat Kota Malang dan Kota Surabaya. Selain itu, kawasan Kayutangan digunakan sebagai pusat ekonomi pada masa kolonial. Kawasan Kayutangan ini kemudian dijadikan kawasan wisata oleh masyarakat karena adanya bangunan bersejarah yang masih ada di wilayah mereka. Tulisan ini akan membahas tentang batas-batas teritorial wilayah Kayutangan, Kota Malang yang terbentuk karena adanya wisata sejarah yang diciptakan oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui batasan wilayah teritorial yang tercipta pada kawasan Kayutangan. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan, dengan mengacu pada data yang ada seperti jurnal penelitian, detail sejarah, data pemerintahan setempat dan melakukan analisis secara deskriptif. Hasil yang didapatkan berupa pembagian teritorial yang tercipta di kawasan Kayutangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu teritorialitas primer, sekunder dan publik. Teritorial primer pada kawasan kayutangan merupakan lahan milik warga sekitar. Untuk teritorial sekunder merupakan rumah warga yang dijadikan lokasi wisata dan teritorial publik berupa area umum milik Kota Malang yang pengolahannya dibantu oleh warga sekitar. Teritorial ini semakin jelas akibat perubahan berupa kawasan pertokoan dan juga jalur utama antar Kota Malang dengan Surabaya namun kini menjadi area wisata heritage di Kota Malang.

Kata Kunci : Kawasan, Kayutangan, Teritorial, Wisata

TERRITORIAL ANALYSIS OF THE KAYUTANGAN AREA, MALANG

ABSTRACT

Kayutangan area is one of the Centers of Malang City whose development is most visible because the road in the Kayutangan area is used as a connecting road between Malang City Center and Surabaya City. In addition, the Kayutangan area was used as an economic center during the colonial period. Kayutangan area is then used as a tourist area by the community because of the historic buildings that still exist in their area. This paper will discuss about the territorial boundaries of Kayutangan, Malang City which is formed because of the historical tourism created by the community. The purpose of this study is to determine the territorial boundaries created in the Kayutangan area. The method used is field observation, with reference to existing data such as research journals, historical details, local government data and descriptive analysis. The results obtained in the form of territorial division created in the Kayutangan area can be classified into three parts, namely primary, secondary and public territoriality. Primary territory in the kayutangan area is land owned by local residents. For the secondary territory is a house that is used as a tourist location and Public territory in the form of public areas belonging to the city of Malang whose processing is assisted by local residents. This territory is increasingly clear due to changes in the form of shopping areas and also the main line between Malang and Surabaya, but now it is a heritage tourist area in Malang.

Keywords : Area, Kayutangan, Territorial, Tourism

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan salah satu kota dengan destinasi wisata yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat lokal dalam kota maupun luar kota. Hal itu membuat masyarakat sekitar melihat potensi setiap kawasan menjadi destinasi wisata. Biasanya masyarakat sekitar memanfaatkan daerah yang memiliki sejarah agar dapat menghidupkan kembali suasana tempo dulu pada para pengunjung. Kawasan Kayutangan merupakan salah satu kawasan yang bersejarah di Kota Malang. Banyak bangunan bersejarah khususnya peninggalan Belanda yang masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat Kota Malang tetap mempertahankan bentuk asli dari bangunan bersejarah yang ada termasuk rumah tinggal yang berada di kampung Kayutangan.

Adanya bangunan bersejarah yang ada di sekitar kawasan Kayutangan membuat masyarakat sekitar menjadikannya destinasi wisata. Namun tentunya tidak seluruh kawasan dijadikan sebagai destinasi wisata. Jalan utama Kota Malang adalah Kayutangan (sekarang menjadi Jalan Basuki Rahmat), dimana jalan tersebut memiliki peranan penting sebagai kawasan perdagangan dan sebagai jalan utama yang menghubungkan Kota Malang dengan kota lainnya (Junianingrum, 2021). Berdasarkan Perda Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang, kawasan Kayutangan yang terdiri dari bangunan pertokoan di sepanjang jalan Kayutangan, hingga jalan Semeru ditetapkan sebagai kawasan strategis sosial budaya dan akan dilakukan pengembangan sebagai kawasan wisata budaya. Kemudian, pemerintah Kota Malang meresmikan kawasan Kayutangan menjadi ibu kota heritage Kota Malang pada tahun 2021.

Tentunya untuk mengembangkan hal tersebut, pemerintah dan masyarakat daerah perlu membagi daerah mereka dan memberikan fasilitas dan kebutuhan tersendiri agar dapat menarik perhatian pengunjung dan menunjukkan batas wilayah Kayutangan itu sendiri. Teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang berhubungan dengan rasa kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang pada suatu tempat atau lokasi (Holahan, 1982). Dengan adanya rasa kepemilikan tersebut, masyarakat tentunya memberikan suatu tanda yang dapat menandai wilayah mereka sebagai bentuk hak kepemilikan. Menurut Brower (1976) mekanisme defensif dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: memperjelas batas wilayah, memasang penyangga, dan memasang tanda larangan yang sangat mencolok. Teritorialitas pada manusia biasa dipahami sebagai strategi khusus untuk mempengaruhi atau mengendalikan sumber daya alam dan manusia yang ada disekitarnya (Raffestin, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis teritorial kawasan Kayutangan akan berfokus pada bagaimana teritorial yang terbentuk setelah kawasan Kayutangan menjadi ibu kota heritage Kota Malang dengan teori dari para ahli. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menambah wawasan para pembaca atas budaya yang terdapat di Kawasan Kayutangan dan juga untuk menambah kesadaran kita atas banyaknya budaya yang perlu dilestarikan di Kawasan Kayutangan. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu bermanfaat khususnya bagi perancang kota, arsitek, dan secara umum bagi masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur atau referensi yang bertujuan untuk memahami teori dan informasi dari topik yang akan dibawakan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi yaitu melakukan pengamatan lapangan

secara langsung ke kawasan yang diteliti. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang memiliki luas kurang lebih 11.005,66 Ha yang terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu kecamatan Kedungkandang, kecamatan Sukun, kecamatan Klojen, kecamatan Lowokwaru dan kecamatan Blimbing dan juga terdiri atas 45 kelurahan dan 12 desa. Kawasan Kayutangan sendiri terletak di Kecamatan Klojen dimana terdapat jalur utama yang menuju pusat kota dan penghubung Kota Malang dengan Kota Surabaya. Sebagai jalur utama menuju area pusat kota, maka sepanjang jalan dari kawasan Kayutangan memiliki keunikannya sendiri. Area ini didominasi dengan pertokoan dan juga pelayanan lokal (Ridjal, 2016). Area yang kami teliti dan analisa adalah sepanjang Jalan Basuki Rahmat hingga Jalan Kawi.



Gambar 1. Peta Kota Malang. Kawasan Kayutangan berada di zona warna merah pada peta
(Sumber : BPN Kota Malang, 2015)



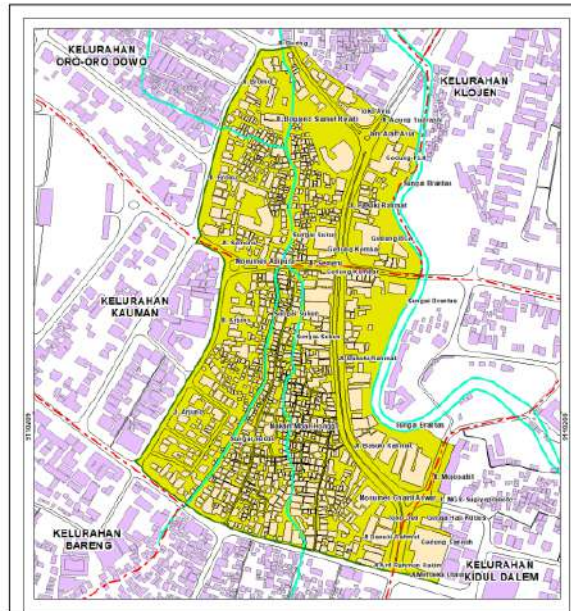
Gambar 2. Kondisi Kawasan Kayutangan saat ini
(Sumber : jatim.inews.id, 2022)

Hasil observasi lapangan akan dijabarkan pada hasil dan pembahasan dengan mempertimbangkan kesesuaian dari jurnal penelitian terkait konsep teritorial Analisis yang dilakukan yaitu mengelompokkan jenis-jenis teritorial di kawasan Kayutangan yang kemudian dijabarkan tentang kesesuaian antara referensi teritorial dengan kondisi di lapangan. Hasil analisis ini dikolaborasikan kembali dengan literatur yang sesuai sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Kota Malang

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang memiliki luas kurang lebih 11.005,66 Ha yang terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu kecamatan Kedungkandang, kecamatan Sukun, kecamatan Klojen, kecamatan Lowokwaru dan kecamatan Blimbing dan juga terdiri atas 45 kelurahan dan 12 desa. Kawasan Kayutangan lebih identik dengan satu lintasan Jalan Basuki Rahmat yang merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Malang dan terletak pada kecamatan Klojen (Junianingrum, 2021).

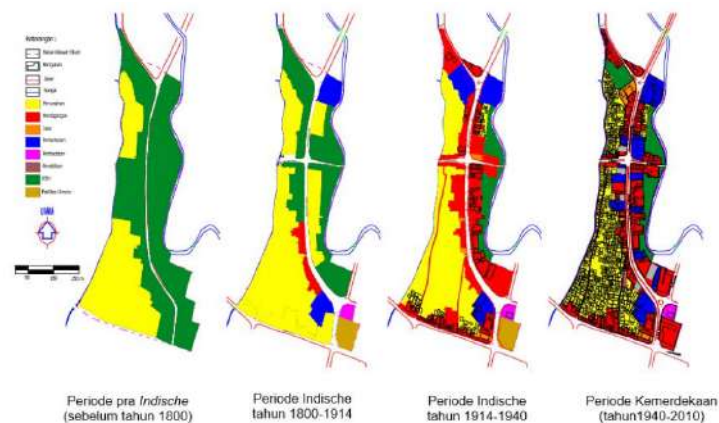


Gambar 3. Peta Pembagian Kelurahan di Kawasan Kayutangan
(Sumber : Junianingrum, 2021)

Rencana Struktur ruang wilayah Kota Malang bertujuan pada keseimbangan pembangunan antara pusat kota yang melayani seluruh wilayah kota dan/atau lokal, sub pusat kota melayani sub wilayah kota, dan pusat lingkungan yang melayani skala lingkungan kota. Kota Malang sama seperti kota lainnya di Indonesia, yang umumnya dapat berkembang setelah datangnya pemerintah kolonial Belanda. Kota Malang dikembangkan dalam 8 tahap. Tahap pertama (*bouwplan I*) dilakukan pada 18 Mei 1917, dengan objek pembangunan perumahan bagi orang Eropa di Celaket dan Rampal. Tahap kedua (*bouwplan II*) dilakukan pada 26 April 1920 dengan fokus pembangunan pada kawasan pusat pemerintahan Kota Malang. Tahap Ketiga (*bouwplan III*) pada daerah Sukun dijadikan lokasi pembangunan kompleks makam orang - orang Eropa. Tahap Keempat (*bouwplan IV*) diarahkan untuk pengembangan perumahan kelas menengah kebawah yang terletak diantara sungai Brantas dan Jalan menuju Surabaya serta pemakaman umum Samaan. Tahap Kelima (*bouwplan V*) dibangun jalan Ijen dengan perumahan elitnya dan Stadion Gajayana. Tahap ke VI (*bouwplan VI*) Kota Malang diperluas dengan tambahan 220.900 m² . Tahap ketujuh (*bouwplan VII*) dilanjutkan perluasan kota di bagian barat sebagai daerah perumahan kelas atas tipe villa dan kapling besar. Tahap kedelapan (*bouwplan VIII*) tahap terakhir pengembangan Kota Malang pada bagian selatan (Mulyadi, 2020).

Kawasan Kayutangan

Kawasan Kayutangan termasuk dari salah satu kawasan yang bersejarah di tengah Kota Malang, Jawa Timur. Pada masa kolonial Belanda, kawasan Kayutangan menjadi pusat ekonomi yang sampai saat ini masih tetap bertahan. Penggunaan tata guna lahan di kawasan Kayutangan ini mengalami perubahan dari periode ke periode. Perubahan pada kawasan ini terjadi berupa penambahan jumlah, jenis dan kondisi bentuk dari elemen citra kawasan Kayutangan sendiri. Bangunan-bangunan tua yang terletak pada wilayah kampung Kayutangan yang tidak mendapati perubahan hanya sebesar 40%, bangunan tua dengan perubahan kecil sebanyak 46,67%, sedangkan bangunan yang mendapatkan perubahan sedang hanya sebanyak 13,33% (Rizaldi, 2010).



Gambar 4. Perubahan Tata Guna Lahan
(Sumber : Rizaldi, 2010)

Perkembangan dari Kawasan Kayutangan sangatlah pesat sampai pada tahun 1980-an sebelum akhirnya pada tahun 1986, perkembangan pada kawasan Kayutangan tertunda karena adanya pembangunan kompleks pertokoan modern yang terletak di area alun - alun Kota Malang. Pembangunan ini menyebabkan terjadinya beberapa perubahan pada bangunan baik dari fisik maupun fungsi bangunannya. Sepanjang Jalan Basuki Rahmat hingga kantor PLN Kota Malang di Jalan Basuki Rahmat merupakan jalan paling tua di Kota Malang. Pada jaman dulu, jalan ini merupakan lintas kawasan Kayutangan yang dijadikan pusat akses Malang-Surabaya. Karena hal inilah sepanjang jalan yang ada di kawasan Kayutangan memiliki fasilitas yang memadai dan memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Batas Teritorial Kawasan Kayutangan

Pengertian dari teritorial yaitu batas suatu wilayah (daerah hukum) pada suatu negara, dengan arti bagaimana wilayah tersebut dapat dijadikan simbol kepemilikan kepada kelompok atau individu yang berada di wilayah tersebut.

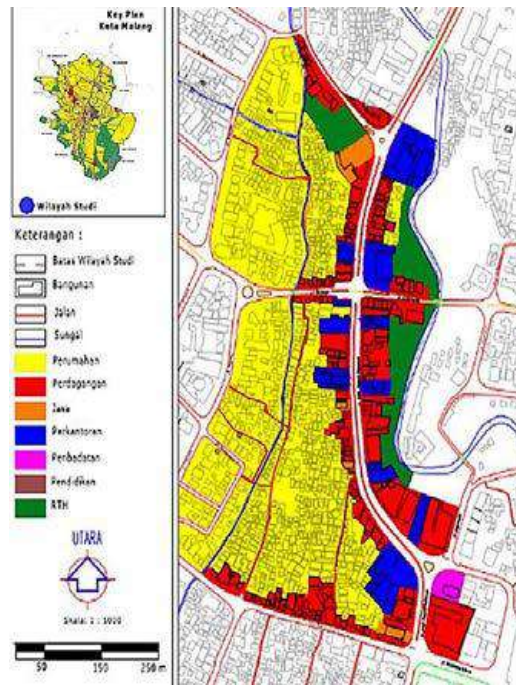
Kawasan Kayutangan sendiri berada ditengah Kota Malang dan dikelilingi oleh jalan raya yang menjadi pusat keramaian dengan ragam usaha para pedagang. Selain itu, Kampung Kayutangan ini meliputi beberapa wilayah, yakni RW 1, RW 9, dan RW 10, dengan batasan sebelah Barat adalah Jalan Arjuno, Batas Timur adalah Jalan Basuki Rahmat, Batas Utara adalah Jalan Semeru, dan batas Selatan adalah Jalan Kawi Bawah.

Menurut klasifikasi teritori dari Brouwer (1976), Kampung Heritage Kayutangan ini termasuk dalam tipe Teritorial Masyarakat. Teritori yang dikontrol oleh masyarakat umumnya sendiri dan selalu terbuka untuk umum. Teritori meliputi seperti jalan raya yang dapat dilintasi oleh masyarakat umum tanpa harus memiliki izin khusus sebelum memasuki kawasan ini sendiri.

Rumah-rumah dan bangunan bersejarah peninggalan Belanda juga bisa diamati secara bebas serta ditambah dengan penjelasan dan sejarah dari bangunan itu sendiri. Selain itu, terdapat makam umum yang dapat didatangi. Fasilitas umum juga tidak membedakan ras atau suku seperti masjid tempat beribadah bagi kaum muslim, hingga karya-karya masyarakat seperti mural dinding sekitar jalan yang dapat dipandang secara gratis.

Teritorialitas Kawasan Kayutangan

Kawasan Kayutangan merupakan sebuah kawasan dengan bangunan yang memiliki berbagai fungsi, mulai dari bangunan dengan fungsi sebagai perumahan, perdagangan, peribadatan, sampai pendidikan. Dapat dilihat pada gambar 5, peletakan dari bangunan di kawasan Kayutangan sangat berporos pada fungsi dari bangunannya. Bangunan dengan fungsi perumahan terfokus pada bagian barat kawasan Kayutangan karena letaknya yang tidak berbatasan langsung dengan jalan Basuki Rahmat, sehingga frekuensi lalu lintas tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu bising jika dibandingkan dengan bangunan yang terletak tepat di samping Jalan Basuki Rahmat. Meski letaknya tidak langsung bertepatan dengan Jalan Basuki Rahmat, tetapi jarak dari pemukiman tetap dekat dengan jalan utama tersebut sehingga letaknya strategis dari sisi mobilitas para penduduk permukiman di kawasan Kayutangan. Di sisi lain, bangunan dengan fungsi perkantoran maupun perdagangan terfokus di sisi pinggir jalan Basuki Rahmat yang frekuensi lalu lintasnya tinggi. Hal ini pastinya dikarenakan dengan banyaknya pelintas jalan, tentunya peminat dari dagangan akan lebih banyak. Begitu pula dengan perkantoran yang membutuhkan aksesibilitas yang tinggi bagi pegawai-pegawainya yang datang dari berbagai daerah lain di Kota Malang. Dari situasi sekitar lingkungan kawasan Kayutangan, perbedaan fungsi bangunan dan juga kepemilikan bangunan ini terbentuklah teritorialitas kawasan Kayutangan. Analisis teritorial Kayutangan berdasarkan klasifikasi teritori dari Altman (1975) dan Hall (1969) yang menyatakan bahwa teritorial dapat dibagi menjadi tiga yaitu teritorial primer, sekunder dan publik.



Gambar 5. Tata Guna Lahan Kawasan Kayutangan
(Sumber : Rizaldi, 2010)

Teritorialitas Primer Kawasan Kayutangan

Pada bangunan dengan teritori primer, rasa kepemilikan individu cenderung sangat tinggi. Rata-rata bangunan dengan teritori primer dimiliki secara permanen dan pemilik bangunan memiliki kontrol penuh pada area tersebut, contohnya seperti rumah atau kantor pribadi. Pada kawasan Kayutangan terletak banyak bangunan dengan teritori primer berupa bangunan rumah pribadi yang tersebar pada bagian barat kawasan Kayutangan.

Hal yang menarik terdapat pada beberapa rumah pribadi di kawasan Kayutangan yang memiliki multi teritorial berdasarkan fungsinya. Hal ini dikarenakan kondisi permukiman kawasan Kayutangan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berhuni, melainkan juga merupakan kawasan wisata *heritage* karena banyaknya bangunan-bangunan rumah pribadi yang juga merupakan bangunan bersejarah dari masa kolonial Belanda dengan kondisi yang masih terjaga. Beberapa dari rumah-rumah bersejarah ini dibuka untuk umum bagi orang-orang yang tertarik pada bangunan arsitektur Belanda dan ingin mempelajarinya. Namun tentunya karena rumah ini juga masih dihuni oleh pemiliknya dalam sehari-hari, terdapat batasan teritori bagi orang-orang yang ingin masuk ke dalam rumah bersejarah tersebut. Contohnya seperti pengunjung yang boleh masuk dan melihat-lihat area teras sampai ke dalam lantai satu, tetapi tidak boleh sampai ke area lain karena area tersebut merupakan teritori pribadi pemilik bangunan. Cara untuk membedakan bangunan rumah pada kawasan Kayutangan yang dibuka untuk umum dan yang tidak dibuka untuk umum adalah dengan melihat peta dari kawasan Kayutangan yang didalamnya sudah tertera rumah-rumah yang boleh dimasuki oleh wisatawan maupun dengan cara melihat plat bertuliskan nama dari rumah beserta sejarahnya pada bagian depan rumah-rumah yang dibuka untuk umum seperti yang telah tertera pada tabel 1.

Selain bangunan rumah pribadi dan rumah bersejarah yang digunakan sebagai objek wisata, juga terdapat juga pertokoan dan perkantoran pribadi yang kebanyakan terletak di pinggir jalan Basuki Rahmat. Pertokoan yang terletak di kawasan Kayutangan bervariasi, mulai

dari toko besar seperti butik sampai toko kelontong kecil milik warga yang fungsinya juga digabung sekaligus menjadi tempat bermukim sehari-hari oleh pemiliknya. Untuk perkantoran di kawasan Kayutangan juga bervariasi, mulai dari kantor-kantor kecil sampai kantor besar seperti kantor yang besar dengan berbagai fungsi seperti bangunan UOB yang berfungsi sebagai kantor sekaligus bank untuk pengguna yang ingin melakukan transaksi.

Tabel 1. Teritorial Primer di Kawasan Kayutangan

No	Nama	Foto	Keterangan
1	Rumah Kampung Kayutangan		Rumah pribadi yang berada pada kawasan wisata kampung kayutangan
2	Rumah Kampung Kayutangan		Rumah pribadi yang berada pada kawasan wisata kampung kayutangan
3	Peta		Peta kawasan Kayutangan yang bersifat publik
4	Ruko		Toko kelontong di kawasan Kampung Kayutangan

5	UOB		Perkantoran sekaligus bank yang berada pada kawasan kayutangan
---	-----	--	--

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Teritorialitas Sekunder Kawasan Kayutangan

Area dengan teritorial sekunder biasanya dimiliki dari perorangan atau suatu kelompok, tetapi pemiliknya memperbolehkan orang lain untuk menggunakan area tersebut dan area tersebut sering digunakan oleh orang-orang lain yang membutuhkan. Rasa memiliki seorang individu atau pemilik pada bangunan atau area dengan teritori sekunder ini tergolong sedang. Contoh dari bangunan dengan teritorial sekunder adalah hotel, perpustakaan, ruang kelas dalam fasilitas pendidikan ataupun museum yang dibuka untuk umum yang dapat dilihat pada tabel 2.

Dalam kawasan Kayutangan yang membuka rumah-rumah pribadi sebagai objek wisata, terdapat rumah pribadi yang memiliki area dengan teritorial sekunder karena rumah tersebut tetap milik pemiliknya, tetapi juga dibuka untuk umum. Batas teritori pada setiap rumah yang dibuka untuk umum ini berbeda-beda pada tiap rumah karena tentunya batas tersebut ditentukan oleh masing-masing pemilik rumah. Terdapat beberapa yang hanya memperbolehkan untuk masuk sampai teras dan ada juga beberapa rumah yang pemiliknya memperbolehkan untuk masuk ke dalam rumah agar wisatawan bisa menikmati interior rumah bersejarah dengan arsitektur Belanda.

Tabel 2. Teritorial Sekunder di Kawasan Kayutangan Malang

No	Nama	Foto	Keterangan
1	Grand Citihub Hotel @Kajoetangan		Tempat penginapan untuk pengunjung yang berada di Kawasan Kayutangan
2	Taman Kanak Kanak yang berada pada Kampung Kajoetangan		Tempat pendidikan yang berada di kampung wisata namun tetap digunakan anak dari masyarakat sekitar kampung.

3	Warung Kopi		Rumah salah satu warga yang difungsikan sebagai warung kopi untuk para pengunjung
4	Rumah warga		Rumah salah satu warga yang digunakan juga sebagai objek wisata

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Teritorialitas Publik Kawasan Kayutangan

Teritori publik memiliki sifat tidak memiliki kuasa daerah dari seorang individu maupun kelompok. Lingkungan teritori publik biasa digunakan oleh anggota kelompok dengan jumlah banyak dengan artian setiap individu memiliki hak yang setara pada area tersebut, atau bisa disebut dengan dibuka untuk umum. Area kawasan Kayutangan yang merupakan kawasan wisata *heritage* tentunya menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh para pengunjung dan fasilitas-fasilitas ini merupakan area dengan teritorial publik karena tidak dimiliki oleh individu dan dibuka untuk umum. Contoh dari fasilitas-fasilitas (tabel 3) ini antara lain adalah *spot* foto yang kekinian agar dapat mengundang minat para wisatawan untuk datang ke Kayutangan. Terdapat banyak *spot* foto yang tersebar di berbagai daerah dalam kawasan wisata Kayutangan, salah satunya yang paling menarik adalah spot foto pada area pinggir sungai yang sudah direvitalisasi.

Area publik lainnya pada kawasan wisata Kayutangan adalah area Makam Mbah Honggo yang dibuka untuk para wisatawan yang datang untuk berziarah. Selain itu juga terdapat area pedestrian di samping jalan Basuki Rahmat yang juga sering didatangi oleh wisatawan karena penataan area pedestriannya yang menarik dan suasananya yang mirip dengan kawasan Malioboro di Kota Jogja yang sudah terkenal.

Tabel 3. Teritorial Publik di Kawasan Kayutangan Malang

No	Nama	Foto	Keterangan
1	Jembatan		Jembatan dengan mural yang biasa dijadikan spot foto
2	Jalan Kampung Kayutangan		Area mural koridor di Kampung Kayutangan yang dijadikan spot foto
3	Jalan Kampung Kayutangan		Area mural koridor di Kampung Kayutangan yang dijadikan spot foto
4	Makam Mbah Honggo		Makam Mbah Honggo yang dibuka secara publik
5	Pedestrian		Area pedestrian di jalan Basuki Rahmat Kawasan Kayutangan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Terbentuknya Teritorialitas Kawasan Kayutangan

Berdasarkan fungsi dan kepemilikan bangunan, Kawasan Kayutangan ini dapat dibagi menjadi tiga teritori. Menurut Altman (1975) teritori bisa dibagi menjadi tiga, yaitu teritori primer, sekunder serta publik. Angkasa (1998) dalam penelitiannya mengenai teritorialitas pada kawasan permukiman rakit di muara sungai berhasil mengemukakan beberapa faktor

penyebab terjadinya teritorialitas, antara lain adalah situasi dari lingkungan sekitar, dapat berupa frekuensi lalu lintas yang tinggi pada beberapa area dan juga jumlah dari orang yang melewati kawasan permukiman tersebut. Hal tersebut juga terjadi di kawasan Kayutangan.

Selain itu Angkasa (1998) juga menyebutkan bahwa latar belakang dari penduduk sekitar kawasan, yaitu bagaimana penduduk ini menetap di kawasan tersebut, contohnya seperti penduduk yang datang dari pedalaman, penduduk yang menempati secara tidak sah, penduduk yang tidak memiliki rumah lain, pekerja di daerah tersebut, dan lain-lain. Namun pada kasus kawasan Kayutangan justru teritorial terbentuk tidak hanya karena kemajemukan latar belakang warganya. Teritorial pada kawasan kayutangan juga terbentuk karena persamaan latar belakang yaitu masyarakat yang berjuang semenjak era penjajahan Belanda.

Saat ini fungsi kawasan Kayutangan tidak hanya sebagai permukiman warga namun juga sebagai area wisata *heritage*. Hal tersebut semakin memperjelas keadaan teritorial pada kawasan Kayutangan. Dapat dilihat pada gambar 6 bahwa fungsi-fungsi bangunan yang terbentuk saat ini terutama pada bangunan milik warga yang digunakan sebagai tempat wisata memperjelas klasifikasi teritorial tidak hanya teritorial sekunder namun juga teritorial primer dan publik. Hal yang menjadi menarik adalah terbentuknya rasa memiliki walau bukan bagian teritorial primernya sehingga kawasan Kayutangan terjaga dengan baik oleh warganya.



Gambar 6. Klasifikasi Teritorial Pada Kawasan Kayutangan
(Sumber : Diolah Penulis)

KESIMPULAN

Kawasan Kayutangan merupakan kawasan bersejarah di Kota Malang yang secara administratif terletak pada kecamatan Klojen. Berdasarkan beberapa faktor seperti lingkungan sekitar dan latar belakang penduduk, kawasan Kayutangan dapat terbagi menjadi tiga teritori yaitu primer, sekunder, dan publik. Teritori publik pada kawasan Kayutangan didominasi oleh rumah pribadi milik warga kawasan Kayutangan yang tidak dibuka untuk umum. Teritori sekunder terdapat pada area wisata berupa rumah pribadi yang masih dibuka untuk umum dan juga beberapa fasilitas umum seperti hotel dan TK yang masih dimiliki oleh seorang individu, sedangkan teritori publik pada kawasan Kayutangan didominasi fasilitas untuk wisatawan yang datang, seperti *spot* foto, wisata ziarah, dan juga fasilitas yang pasti ada seperti masjid dan toilet umum. Klasifikasi teritorial pada kawasan Kayutangan semakin jelas akibat perubahan fungsi yang awalnya kawasan kayutangan berupa kawasan pertokoan dan juga jalur utama antar Kota Malang dengan Surabaya namun kini menjadi area wisata *heritage* di Kota Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada ibu dosen pengajar mata kuliah Arsitektur Pertahanan yang telah

memberikan ilmu dan dukungannya. Penulis harap jurnal ilmiah ini juga dapat memberikan banyak manfaat yang baik bagi para pembaca sebagai sumber wawasan, pengetahuan, dan referensi studi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I (1975). *The Environment and Social Behavior*. Brooks/Cole Publishing Company, California.
- Angkasa, Z. (1998). *Teritorialitas pada Kawasan Permukiman Rakit di Muara Sungai Ogan Palembang*. Tesis S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Brower, S. N. (1976). *Territory in Urban Settings*, dalam Altman, I, Rapoport, A, & Wohlwill, Joachim F, 1980, *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research*, Volume 4: *Environment and Culture*, Plenum Press, New York and London.
- Hall, T. E. (1969). *The Hidden Dimension*. Doubleday Anchor Book Inc.
- Holahan, C. J. (1982) *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Junianingrum D., Wijaya I. N. S., Setyono D. A.. 2021. *Kualitas Visual Elemen Citra Kawasan Kayutangan di Kota Malang*.
- Mulyadi L., Fathony B., Prikasari E.. 2020. *Potensi Kampung Heritage Kayutangan sebagai Destinasi Wisata di Kota Malang*.
- Raffestin, Claude (2012). *Space, territory, and territoriality*, *Environment and Planning D: Society and Space*, Vol. 30, pp.121 – 141.
- Ridjal A. M., Suryasari J., Sudikno A., Santoso, J. T.. 2016. *Building Form Berdasarkan Sejarah Kawasan Bangunan pada Jalan Basuki Rahmat Malang*.
- Rizaldi, T.L.N., Hariyani, S., Wardhani, D.K. (2010). *Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayutangan Kota Malang*. *Arsitektur e-Jurnal*. Volume 3 Nomor 2, Juli 2010